BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kepedulian pendidik dalam masalah dunia pendidikan di Indonesia mendorong berbagai usaha dan terobosan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan penelitian. Kajian penelitian pendidikan khususnya dalam pendidikan matematika sebagian besar meneliti upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut mengindikasikan hasil belajar matematika siswa mengalami masalah sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkannya. Berbagai usaha dilakukan oleh orang tua, guru, sekolah dan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Seperti hasil rata-rata Ujian Nasional (UN) murni untuk mata pelajaran matematika tingkat SMP/MTs secara nasional pada tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh sebesar 5,78 dari skor ideal sebesar 10 (Kemendikbud, 2013). Walaupun terdapat siswa-siswa yang memperoleh nilai sempurna yaitu 10 namun rata-rata hasil UN matematika pada tahun 2012/2013 belum bisa dikategorikan memuaskan, sehingga perlu usaha untuk meningkatkan hasil yang diperoleh. Perolehan hasil belajar seperti nilai yang diperoleh dari UN, Ujian Sekolah (US), ujian semester, atau ulangan harian merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran.

Salah indikator keberhasilan dari pendidikan adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Pencapaian tersebut dapat berupa bertambahnya ilmu, keterampilan dan perubahan sikap siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Jika hasil belajar yang diperoleh siswa belum sesuai dengan harapan perlu dilakukan perbaikan. Akan tetapi sebelum menentukan langkah yang tepat dalam mengatasi

masalah tersebut, sebaiknya mencari tahu terlebih dahulu penyebab yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematika, baik itu yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) maupun yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal). Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: kondisi lingkungan belajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, kemampuan guru, dan lain sebagainya (Leonard dan Supardi, 2010). Menurut Al-Agil, *et al* (2012) bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah guru. Karakter pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru berkontribusi pada strategi pembelajaran di kelas.

Berbagai karakter dan kemampuan siswa yang ditemui guru ketika mengajar akan melatih guru untuk berpikir cara yang tepat menyesuaikan teknik, model dan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan sehingga memberikan hasil belajar siswa yang maksimal. Guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang baik terhadap materi yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan konten pedagogik termasuk dalam mengajarkan matematika. Menurut Shulman, pengetahuan konten pedagogik merupakan gabungan antara pengetahuan yang mendalam terhadap materi dengan cara mengajar yang tepat (Ball, Thames, & Phelps, 2008).

Kreativitas dalam menyajikan sebuah pembelajaran merupakan salah bentuk usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran bisa disesuaikan dengan materi yang diajarkan, karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Karena bisa jadi suatu strategi pembelajaran berhasil diterapkan pada suatu kelompok siswa tertentu tetapi belum tentu berhasil pada kelompok siswa yang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu cara yang terbaik dalam mengajar (Bell, 1978).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa selain faktor eksternal terdapat juga faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketidaksiapan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran dan gangguan

psikologis yang dialami siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain ketidaksiapan, kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap pelajaran matematika yang akan dihadapi di kelas nantinya merupakan salah satu bentuk gangguan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

Pada hakekatnya kecemasan merupakan perasaan yang normal terjadi pada setiap orang akan tetapi dapat berubah menjadi sebuah gangguan jika hal tersebut terlalu sering dialami seseorang sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari baik dilingkungan rumah, sekolah, tempat bekerja bahkan dapat mempengaruhi kesehatan. Gangguan kecemasan secara umum dapat diartikan sebagai perasaan cemas dan panik yang berlebihan pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan gejala seperti detak jantung yang tidak teratur, pusing, dan sesak nafas (Hall, 1998).

Gangguan kecemasan biasanya disebabkan oleh tekanan atau trauma. Tekanan yang menimbulkan gangguan kecemasan dapat berasal dari lingkungan seperti lingkungan bekerja, bermain atau sekolah. Selain tekanan, trauma juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan misalnya seseorang yang pernah mengalami trauma setelah mengalami kecelakan sepeda motor bisa terkena gangguan kecemasan ketika akan berkendara dengan sepeda motor.

Kecemasan seseorang berbeda-beda jenisnya dan tingkatannya, tergantung dari fator penyebab kecemasan tersebut dan bagaimana masing-masing pribadi mengatasai kecemasannya (Pfizer, 2012). Kecemasan dapat juga disebabkan oleh tekanan atau trauma yang dialami seseorang berkaitan dengan pembelajaran disekolah. Tekanan ini ini bisa berasal dari lingkungan belajar siswa disekolah.

Kecemasan matematika yang dialami siswa dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa tersebut namun Rusmono (2011) mengungkapkan bahwa, pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa tergantung pada kualitas dan daya tahan pribadinya terhadap kecemasan itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggreini (2010) memperoleh bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematika maka semakin rendah prestasi

akademik pada siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki hasil belajarnya tinggi, memiliki tingkat kecemasan matematika yang rendah Sahin dan Yüksel (2008). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan siswa terhadap matematika bisa menjadi penghambat untuk memeperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik bagi siswa.

Terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan kecemasan matematis pada siswa antara lain guru, orang tua, teman dan lingkungan. Menurut Usop, *et al* (2009), guru merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar dalam membangun kecemasan matematika pada siswa, karena strategi guru ketika mengajar berkontribusi terhadap kecemasan matematika siswa selain faktor yang berasal dari orangtua, teman, dan lingkungan. Siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mengajar secara tradisional mengalami kecemasan matematika yang lebih dibanding siswa yang diberi pembelajaran dengan pendekatan alternatif (Newstead, 1999). Pendekatan tradisional didefinisikan sebagai cara mengajar yang standar, yaitu demonstrasi dari guru kemudian siswa akan mengikuti cara yang diajarkan guru. Sedangkan pendekatan alternatif diartikan sebagai cara mengajar yang lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan memecahakan masalah non rutin dengan menggunakan strategi sendiri.

Salah satu bentuk pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontruktivisme, karena dengan membantu membangun keterampilan siswa dalam pembelajaran akan mengurangi kecemasan siswa (MACMH, 2006). Dengan pendekatan konstruktivisme, guru akan membantu siswa membangun keterampilan dan pemahaman mereka, dengan menggunakan ide-ide yang dimiliki oleh siswa. Siswa diarahkan untuk mengungkapkan pendapat, ide, solusi atau penyelesaian dari masalah yang diajukan berkaitan dengan sebuah topik dalam pembelajaran Siswa akan merasa lebih leluasa dalam pembelajaran sehingga mengurangi tekanan dalam diri siswa, yang menjadi penyebab timbulnya kecemasan matematika. Siswa merasa lebih tertekan jika mereka tidak bisa mengungkapkan

pemikiran mereka karena takut pemikiran atau ide mereka ternyata salah atau tidak sesuai dengan materi yang dipelajari.

Selain guru, orangtua juga memberikan pengaruh pada prestasi anak dengan mengurangi tingkat kecemasan anak (Vukovic, Roberts & Wright, 2013). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat ditunjukkan dengan membantu kesulitan anak menyelesaikan tugas sekolah, memberi apresiasi kepada anak atas penacapaian yang diperoleh disekolah serta mengkomunikasikan kendala-kendala yang dialami anak dalam pembelajaran atau berkaitan dengan masalah lain di sekolah. Orangtua diharapkan tidak hanya menuntut anak memperoleh prestasi yang baik, tetapi juga selalu mendukung dan berkomunikasi dengan anak agar orangtua dapat mengambil kebijakan dalam mendidik sehingga dapat menggali dan menggembangkan potensi yang dimiliki anak. Jika tidak dikomunikasikan dengan baik kepada anak, dikhawatirkan justru akan memberikan tekanan dalam diri anak sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada anak.

Untuk mengatasi kecemasan cara yang dilakukan orang berbeda-beda, salah satunya dengan mengatur waktu (Pfizer, 2012). Mengatur waktu dimaksudkan untuk dapat menentukan hal yang diprioritaskan untuk dikerjakan, guna mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi. Kaitannya dengan kecemasan matematika yang dialami siswa, siswa dapat mengatasi kecemasannya dengan lebih mempersiapkan dirinya sebelum masuk dalam pembelajaran atau ketika mengahadapi masalah atau soal yang sukar untuk diselesaikan.

Selain mempersiapkan diri dengan baik, ada juga cara lain yang digunakan yaitu berusaha untuk menenangkan pikiran. Cara menenangkan pikiran setiap orang berbeda-beda misalnya dengan mendengarkan musik, menyendiri, merenung, atau dengan berdoa. Bagi kaum muslim, berdoa merupakan bagian dari dzikrullah. Sebagaimana yang diungkapkan Djumhana, *et al* (2003), salah satu manfaat dzikrullah adalah mendapat ketenangan. Sebagaimana firman Allah subhanawata'alla:

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd(13):28)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa ketenangan hati seorang mukmin hanya diperoleh dengan berdzikir kepada Alla *Ta'ala*. Hati manusia merasa nyaman dan tenang berada di sisi Allah *Ta'ala*, merasa tentram ketika mengingat dan menyebut nama-Nya, dan merasa ridha kepada-Nya sebagai Penolong dan Pelindung. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" Yaitu Allah *Ta'ala* berhak untuk diingat-ingat dan disebut-sebut nama-Nya. Ayat ini mengajarkan kepada kaum muslim bahwa orang yang beriman kepada Allah Subhanahu wata'ala percaya bahwa Allah akan menolong dirinya ketika dalam kesulitan dan hal ini akan menimbulakan efek ketenangan dalam jiwa dan pikiran seseorang. Sehingga rasa takut atau kekhawatiran yang dialami seseorang secara berlebihan dapat diatasi dengan cara selalu mengingat Allah *subhanawata'ala* ketika mengalami kecemasan. Keyakinan seseorang akan suatu kuasa yang dapat mengatasi kesulitan yang diahdapi dapat mengatasi gangguan kecemasan yang dialami.

Dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan kecemasan dan stres yang dialami oleh mahasiswa diperoleh bahwa dengan berdzikir dapat menurunkan level stres dan kecemasan secara signifikan, indikatornya berdasarkan detak jantung responden (Salam, *et al*, 2012). Penelitian ini semakin memperkuat dugaan bahwa dengan berdizikir dapat memberikan ketenangan bagi pelakunya sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami.

Selain berdoa, seorang muslim juga dapat menemukan ketenangan dalam shalat. Allah *subhana wa'tala* tidak akan menurunkan suatu syariat melainkan memiliki manfaat bagi manusia sebagaimana dalam firman Allah

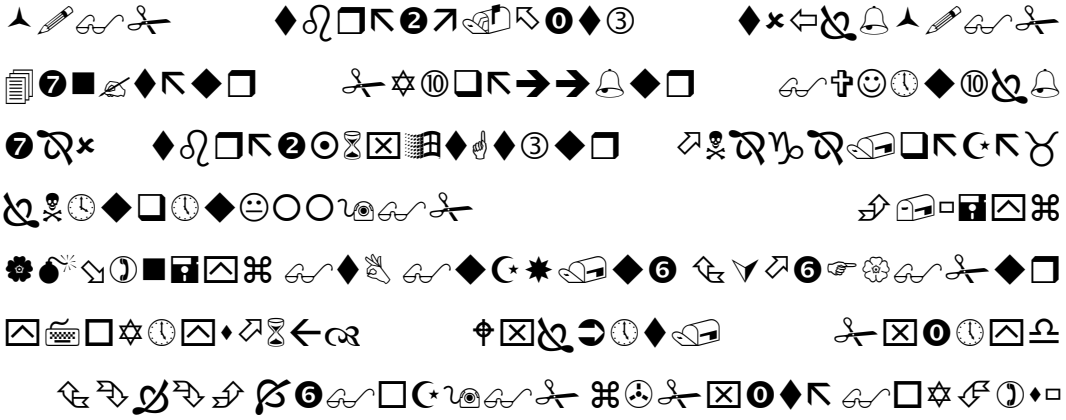

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."(QS. Ali Imran (3):191)

Sehingga syariat untuk menjalankan shalat memiliki manfaat bagi pelakunya. Tidak hanya mendapatkan ganjaran pahala, akan tetapi pelakunya dapat merasakan manfaat lain seperti menyehatkan otak (Tarsyah, 2007:117).

Secara khusus belum ada penelitian yang meneliti keterkaitan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan matematika siswa, namun menurut Larinta dan Gustiani (2006) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas pada siswa maka semakin rendah kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) dan sebaliknya semakin rendah religiusitas pada siswa maka semakin tinggi kecemasan menghadapi UN. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan walaupun dalam penelitian ini kecemasan yang diteliti adalah kecemasan terhadap berbagai mata pelajaran yang diujikan tidak membahas kecemasan siswa tehadap matematika secara khusus patut didiuga ada keterkaitan karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada UN.

Religiusitas dapat ditunjukkan dari sikap siswa dan kebiasaan siswa dalam beribadah. Untuk mengukur komitmen religiusitas pada penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan angket. Terdapat beberapa skala yang bisa digunakan untuk mengukur skala komitmen religiusitas misalnya ukuran religiusitas Sethi dan Seligman, skala komitmen religius Roof dan Perkins, skala Pfiefer dan Waelty, dan skala penekanan religius Altemeyers (Hill, 1999:2005)

Selain adanya keterkaitan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan siswa menghadapi UN terdapat penelitian lain yang meneliti mengenai pengaruh aspek ibadah terhadap prestasi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hakiki (2011) memperoleh bahwa ketaatan beribadah berbanding lurus dengan prestasi mahasiswa yang diteliti.

Nilai religius tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di Indonesia karena seperti yang telah dirumuskan pemerintah dalam tujuan pendidikan nasional, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Berarti tugas sebagai seorang pendidik tidak hanya berupaya agar peserta memiliki prestasi akademik yang baik tetapi juga memiliki akhlak mulia dengan ikut serta menanamkan nilai religius dan spiritual kepada siswa.

Penanaman nilai-nilai religius dan spiritual kepada siswa diharapkan akan memberikan pengaruh positif kepada akhlak siswa. Dugaan ini didasarkan karena terdapat korelasi yang kuat antara akhlak dan prestasi belajar matematika siswa dan pengaruh akhlak terhadap prestasi belajar matematika cukup besar (Jazuli, 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP Islam Terpadu, sekolah tersebut menggabungkan kurikulum KTSP dengan program pembinaan seperti hafalan Al Qur’an, sholat berjamaah dan doa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh antara kecemasan matematika terhadap hasil belajar, maka pada penelitian ini yang akan diteliti hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar matematika. Subjek

penelitian-penelitian mengenai kecemasan matematika berbeda-beda berdasarkan usia maupun tingkat pendidikan. Perbedaan tersebutlah yang menyebabkan munculnya berbagai jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur skala kecemasan yang dialami misalnya *Mathematics Anxiety Rating Scale* (MARS) yang dikembangkan oleh Richardson dan Suinn pada tahun 1972 mengalami beberapa modifikasi. Perubahan isi instrumen didasarkan pada kategori tingkat pendidikan dan usia subjek penelitian, misalnya MARS-A merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur skala kecemasan pada orang dewasa dengan 98 item pertanyaan, sedangkan untuk mengukur skala kecemasan pada anak sekolah dasar diberikan MARS yang dirancang khusus untuk tingkat SD dengan mengurangi jumlah pertanyaan dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Pengambilan objek penelitian yang berbeda bisa saja menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini akan mengambil sampel dengan karakter khusus yaitu siswa SMP yang beragama Islam karena religiusitas yang akan diteliti dan dibahas hanya dari agama Islam.

Dipilihnya SMP Islam yang berada di Kota Palu karena perkembangan sekolah Islam Terpadu. Jumlah SMP Islam di Kota Palu baru terdapat 5 SMP Islam. Terdapat 3 SMP yang telah lama berdiri yaitu SMP Muhammdiyah Palu, SMP Al Khairat Palu dan SMP Al Azhar Palu, sedangkan 2 SMP merupakan sekolah baru yaitu SMP IT Al Fahmi dan SMP IT Qurrata'ayyun. Dalam perkembangannya sekolah Islam di Kota Palu menunjukkan prestasi yang membanggakan misalnya SMP Al Azhar merupakan salah satu sekolah unggul di Kota Palu, hal ini dibuktikan tingkat kelulusan yang 100% pada setiap tahunnya serta prestasi siswa-siswanya yang dapat menjuarai berbagai lomba baik ditingkat daerah maupun nasional. SMP Al Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1984 dan SMP Al Khairat yang didirikan pada tahun 1985 merupakan sekolah Islam yang pertama didirikan di Kota Palu. Meskipun kedua sekolah ini tidak masuk pada daftar sekolah unggul di Kota Palu, namun sekolah Islam tertua di Kota Palu ini memiliki andil dalam perkembangan pendidikan di Kota Palu. Ketiga sekolah tersebut menerapkan kurikulum yang sama dengan SMP umum

namun pihak sekolah tidak mengesampingkan pembinaan agama pada siswanya misalnya dengan mewajibkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Pada SMP IT Al Fahmi dan SMP IT Qurrata'ayyun menggabungkan kurikulum yang digunakan SMP pada umumnya dengan kurikulum dari yayasan masing-masing. Pada SMP IT Al Fahmi terdapat program tambahan wajib untuk siswa yaitu *tahsin* dan hafalan Al Qur'an. *Tahsin* merupakan program belajar membaca Al Qur'an yang baik dan benar, siswa akan diajarkan cara membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Ada program hafalan Al Quran, siswa diberikan target hafalan yang dikontrol oleh guru setiap pekan. Untuk SMP IT Qurrata'ayyun selain *tahsin* dan hafalan Al Qur'an terdapat juga program *tarbiyah* yang wajib diikuti sekali dalam setiap pekan. *Tarbiyah* merupakah pembinaan intensif akhlak siswa dengan cara memberikan pengetahuan seputar ilmu agama. Prestasi dari kedua sekolah ini belum ada karena keduanya masi baru, namun siswa dari SD IT Al Fahmi dan SD IT Qurrata'ayyun yang menggunakan pola pembinaan yang sama menunjukkan prestasi yang membanggakan misalnya siswa dari SD IT Qurrata'ayyun beberapa kali menjuarai beberapa lomba mata pelajaran yang dilaksanakan di Kota Palu.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai keterkaitan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika maka penelitian dilakukan untuk melihat hubungan negatif yang terbentuk dari tingkat kecemasan matematika dan hasil belajar matematika. Hubungan negatif yang dimaksud adalah jika kecemasan matematika siswa tinggi maka hasil belajar matematika yang diperoleh rendah dan sebaliknya jika kecemasan matematika yang dialami siswa rendah maka diduga hasil belajar matematika siswa tinggi.

Selain keterkaitan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika, maka berdasarkan penelitian mengenai keterkaitan religiusitas dengan tingkat kecemasan dan keterkaitan antara akhlak dengan prestasi maka pada penelitian kali ini juga akan melihat hubungan yang terbentuk antara ketaatan beribadah siswa dengan tingkat kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan pemaparan mengenai keterkaitan ketaatan

beribadah dengan kecemasan, maka diduga terdapat hubungan negatif antara ketaatan beribadah siswa dengan tingkat kecemasan matematika siswa. Hubungan negatif yang dimaksud adalah jika ketaatan beribadah siswa tinggi maka diduga tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa rendah dan sebaliknya jika ketaatan siswa rendah maka tingkat kecemasan matematika siswa tinggi.

Selain itu peneliti juga ingin melihat hubungan yang terbentuk antara ketaatan beribadah siswa dengan prestasi atau hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan keterkaitan antara akhlak dan prestasi belajar matematika, peneliti menduga terdapat hubungan positif antara ketaatan beribadah siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi ketaatan beribadah siswa diduga prestasi atau hasil belajar matematika siswa juga tinggi dan sebaliknya jika ketaatan beribadah siswa rendah diduga hasil belajar matematika siswa juga rendah.

Pada penelitian ini, peneliti juga ingin melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat ketaatan siswa dalam beribadah serta perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa. Selain itu peneliti juga ingin melihat perbedaan tingkat kecemasan matematika siswa berdasarkan tingkat ketaatan beribadah siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. apakah terdapat hubungan negatif antara ketaatan beribadah dengan tingkat kecemasan matematika siswa?
2. apakah terdapat hubungan positif antara ketaatan beribadah dengan hasil belajar matematika siswa?

3. apakah terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa?
4. apakah terdapat perbedaan kecemasan matematika siswa berdasarkan tingkat ketaatan beribadah?
5. apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan tingkat ketaatan beribadah?
6. apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk lebih mengetahui:

1. ada tidaknya hubungan negatif antara ketaatan beribadah dengan tingkat kecemasan matematika siswa;
2. ada tidaknya hubungan positif antara ketaatan beribadah dengan hasil belajar matematika siswa;
3. ada tidaknya hubungan negatif antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa;
4. ada tidaknya perbedaan kecemasan matematika siswa berdasarkan tingkat ketaatan beribadah
5. ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan tingkat ketaatan beribadah;
6. ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Segi Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai kaitan faktor psikologi khususnya kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMP. Selain itu diharapkan dapat memberikan tambahan

wawasan mengenai hubungan ketaatan seseorang dengan tingkat kecemasan khususnya tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara kecemasan matematika dan religiusitas dengan hasil belajar matematika siswa.

B. Segi Praktik

1) Bagi Pendidik

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi para pendidik seperti guru dan orangtua mengenai kecemasanan matematika dan religiusitas dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan memberikan kontribusi dalam mengatasi kecemasan matematika yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada tesis ini, BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti, identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharpkan dapat diperoleh dari hasil penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, menguraikan landasan teori dalam penelitian ini. Selain landasan teori, BAB II juga berisi tentangtang kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III menjelasakan tentangkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. BAB ini berisi tentang lokasi dan subjek penelitian, metodologi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan dan analisis data penelitian, dan alur pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data berisi intrumen penelitian yang digunakan dan proses pengembangan instrumen.

BAB IV menjelasakan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya. Pembahasan dimulai dari penjelasan analisis hasil uji coba instrumen dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

BAB V memuat kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan berisi penafsiran dan pemakanaan terhadap hasil analisis penelitian, kemudian menghasilkan saran yang diberikan pada pihak yang terkait.